

**PRAKTIK LIMA MUADZIN DI MASJID PATHOK NEGARA PLOSO
KUNING: KAJIAN LIVING HADIS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Oleh:
SUNAN KALIJAGA
Muhammad Agil Saputra
YOGYAKARTA
NIM. 21105050064

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA 2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Agil Saputra
NIM : 21105050064
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Praktek Lima Muadzlin di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning: Kajian Living Hadis* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 08 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Muhammad Agil Saputra
NIM 21105050064



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1636/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK LIMA MUADZIN DI MASJID PATHOK NEGARA PLOSO KUNING :
KAJIAN LIVING HADIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AGIL SAPUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050064
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68ad63ab39398



Penguji II

Achmad dahlan, Lc., M.A
SIGNED

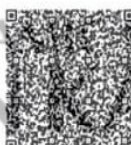
Valid ID: 68ae993bd1355



Penguji III

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68af602faa323



Yogyakarta, 22 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68afb25c71896

**NOTA DINAS PEMBIMBING
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Deni Dewangga

NIM : 21105050041

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Konsep *Istitha'ah* untuk Menunaikan Ibadah Haji Dalam Perspektif Hadis

Sudah dapat diajukan Kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mmengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing

Achmad Sahlan, Lc., M.A.

NIP: 19780323 201101 1 007

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik adzan oleh lima muadzin secara serempak di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning sebagai bentuk aktualisasi living hadith dalam konteks budaya Islam Jawa. Praktik ini bukan hanya warisan teknis masa lalu sebelum hadirnya pengeras suara, tetapi telah mengalami transformasi menjadi simbol religius yang menyatu dengan identitas kultural masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi Clifford Geertz, penelitian ini menerapkan teknik participant observation, wawancara mendalam, dan analisis dokumen budaya untuk mengeksplorasi makna simbolik di balik praktik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik lima muadzin dipahami oleh masyarakat sebagai representasi dari lima rukun Islam dan simbol harmoni sosial. Adzan yang dikumandangkan secara serempak dari lima arah tidak hanya berfungsi sebagai panggilan salat, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif dari nilai spiritual, kebersamaan, dan kontinuitas tradisi Islam lokal. Dalam kerangka symbolic anthropology, adzan ini ditafsirkan sebagai bentuk teks budaya yang merepresentasikan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat Muslim Jawa. Pendekatan living hadith juga menunjukkan bahwa hadis tidak dimaknai secara statis, tetapi ditafsirkan dan dihidupkan dalam realitas sosial sesuai dengan konteks lokal.

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik lima muadzin di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning adalah contoh konkret dari integrasi antara teks Islam dan budaya lokal, yang mencerminkan fleksibilitas, dinamika, dan daya hidup tradisi Islam di Nusantara.

Kata kunci: *lima muadzin, living hadith, adzan, simbolisme, antropologi simbolik, Clifford Geertz, Masjid Pathok Negoro.*

ABSTRACT

This study examines the practice of the adhan (call to prayer) by five muezzins simultaneously at the Pathok Negoro Mosque in Ploso Kuning as a form of actualization of living hadith in the context of Javanese Islamic culture. This practice is not merely a technical legacy of the past before the advent of loudspeakers, but has been transformed into a religious symbol integrated into the community's cultural identity. Using a qualitative approach through Clifford Geertz's ethnographic method, this study employs participant observation, in-depth interviews, and analysis of cultural documents to explore the symbolic meaning behind this practice.

The results indicate that the practice of the five muezzins is understood by the community as a representation of the five pillars of Islam and a symbol of social harmony. The adhan, simultaneously reverberated from five directions, serves not only as a call to prayer but also as a collective expression of spiritual values, togetherness, and the continuity of local Islamic traditions. Within the framework of symbolic anthropology, this adhan is interpreted as a form of cultural text that represents the value system and social structure of Javanese Muslim society. The living hadith approach also demonstrates that hadith are not interpreted statically, but are interpreted and brought to life in social realities according to the local context.

This study confirms that the practice of the five muezzins at the Pathok Negoro Ploso Kuning Mosque is a concrete example of the integration between Islamic texts and local culture, which reflects the flexibility, dynamism, and vitality of Islamic traditions in the archipelago.

Keywords: *five muadhins, living hadith, adhan, symbolism, symbolic anthropology, Clifford Geertz, Pathok Negoro Mosque.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ء	ʾ	ʾ	ʾ	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j	گ	—	g	g	g
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s	ل	l	l	l	l
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	م	m	m	m	m
ث	—	ṯ	ṯ	ṯ	ص	ṣ	ṣ	ṣ	ṣ	ن	n	n	n	n
ج	j	j	c	c	ط	t	t	t	t	ه	h	h	h ¹	h ¹
ح	ḥ	ḥ	ḥ	ḥ	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	ẓ	و	w	v or u	v	v
خ	kh	kh	h	h	ع	ʿ	ʿ	—	—	ي	y	y	y	y
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ة	a ²			
ذ	dh	ẓ	ẓ	z	ف	f	f	f	f	ال	a ³			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	q	k					

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

	ARABIC AND PERSIAN		OTTOMAN AND MODERN TURKISH	
<i>Long</i>	ا	ā	ā	words of Arabic and Persian origin only
	و	ū	ū	
	ي	ī	ī	
<i>Doubled</i>	ـِيّ	iy (final form ī)	iy (final form ī)	
	ـُوّ	uww (final form ū)	uvv	
<i>Diphthongs</i>	اَوّ	au or aw	ev	
	اَيّ	ai or ay	ey	
<i>Short</i>	ا	a	a or e	
	و	u	u or ü / o or ö	
	ي	i	i or i	

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM REDAKSI HADIS TENTANG ADZAN	21
A. Redaksi Hadis dan Takhrij	21
B. Variasi Redaksi Hadis Tentang Muadzin	29
Tabel Hadis-Hadis Tentang Muadzin.....	31
C. Muadzin-Muadzina di Masa Nabi Muhammad SAW.....	36
BAB III MASJID PATHOK NEGORO PLOSO KUNING DAN PRAKTIK LIMA MUADZIN	47
A. Sejarah Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning.....	47
B. Sejarah Praktik Lima Muadzin di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning	59
C. Praktek adzan lima orang.....	64
BAB IV SIMBOLISME PRAKTIK LIMA MUADZIN DAN DIALEKTIKA TEKS DAN PRAKSIS	68
A. Adzan sebagai Representasi Identitas Komunitas.....	68
B. Simbolisme Jumlah Lima dalam Budaya Lokal dan Islam.....	73
C. Dialektika Teks dan Praksis: Antara Normativitas Hadis dan Aktualisasi Lokal.....	78

D. Penerapan Metode <i>Thick Description</i> Clifford Geertz terhadap Praktik Adzan Lima Muadzin.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	106
CURRICULUM VITAE	107



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adzan merupakan salah satu aspek penting dalam ritus Islam yang tidak hanya bersifat fungsional sebagai penanda waktu salat, tetapi juga sarat dengan nilai simbolik, normatif, dan historis.¹ Secara sosial, suara adzan mengikat komunitas Muslim dalam satu kesatuan waktu ibadah, memperkuat rasa kebersamaan, dan menghidupkan suasana religius di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran adzan menjadi sangat vital sebagai penanda waktu ibadah sekaligus manifestasi dari identitas keislaman di tengah masyarakat. Dalam berbagai hadis Nabi, adzan mendapatkan tempat yang sangat terpuji, baik bagi muadzin sebagai penyampainya, maupun bagi mereka yang mendengarkannya dan meresponsnya dengan baik.

praktik adzan memiliki akar kuat yang bersumber dari sunnah Nabi Muhammad ﷺ, salah satunya melalui perintah kepada sahabat Bilāl bin Rabāh untuk mengumandangkannya. Pilihan Nabi terhadap Bilāl tidak semata-mata karena kualitas suara yang merdu dan lantang, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Seperti dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī dalam *Fatḥ al-Bārī*, pemilihan Bilāl mengandung muatan simbolik pengangkatan status sosial seorang budak menjadi

¹ Zoe Hurley and T. Elyas. "Soundscapes of the Adhan, the Islamic Call-to-Prayer: A Semiotic More-Than-Digital Analysis." *Postdigital Science and Education* (2024).

figur terhormat dalam masyarakat Muslim.² Ini menunjukkan bahwa dalam studi ilmu hadis (*riwāyah*), muazin diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengamal hadis dan subjek dengan identitas sosial-politik dan ritual yang kompleks.

Dalam kerangka ilmu hadis, kajian tentang adzan mencakup tiga dimensi utama: muazin sebagai subjek, lafadz adzan sebagai teks, dan langgam adzan sebagai tradisi.³ Pertama, muazin sebagai subjek tidak hanya menjalankan fungsi vokal, tetapi juga menjadi manifestasi historis dari pesan kesetaraan dalam Islam. Keberadaan muazin sebagai bagian dari syi'ar Islam didasarkan pada dalil mutawātir, baik dalam bentuk hadis maupun praktik ijma' umat, Ini menunjukkan bahwa penugasan seseorang sebagai muazin adalah bagian dari sunnah Nabi yang bersifat *qath'i* (pasti). Kedua, lafadz adzan sebagai teks adalah formula *zhāhir* ("Allāhu Akbar..." dst.) yang secara *mutawātir* diriwayatkan dalam literatur kanonik, seperti dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim. Karena kemutawatirannya, lafadz adzan dipandang bersifat *qath'ī*, sehingga tidak boleh diubah sedikit pun. Ketiga, langgam adzan sebagai tradisi mencerminkan bentuk artikulasi budaya terhadap teks normatif. Menurut Syarḥ al-Manār, variasi langgam seperti maqām Bayāt, Nahāwand, dan Hijāz berkembang di wilayah Nusantara sejak abad ke-18 sebagai ekspresi lokal terhadap adzan⁴.

Namun demikian, praktik empiris kontemporer menunjukkan bentuk

² Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Jilid 7 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.), hlm. 234.

³ Utami, Dismi Tammi. *Konsep melantunkan adzan dengan pengeras suara perspektif hadis (studi ma'anil hadis)*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

⁴ Nurani, Budi. *Mengenal Adzan*. PT Sarana Pancakarya Nusa, 2009.

aktualisasi yang tidak selalu selaras dengan ketentuan normatif dalam hadis. Salah satu kasus yang menarik adalah fenomena pluralitas muazin di Masjid Pathok Negoro Yogyakarta, di mana lima orang muazin mengumandangkan adzan secara bersamaan setiap hari Jumat. Masjid ini merupakan salah satu dari lima masjid Pathok Negoro yang didirikan pada masa Kesultanan Yogyakarta sebagai bagian dari sistem keagamaan dan pertahanan spiritual kerajaan. Masjid ini terletak di Dusun Ploso Kuning, Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah masyarakat setempat, tetapi juga memiliki kedudukan strategis dalam struktur keagamaan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Konsep *Pathok Negoro* secara historis adalah sistem yang mengintegrasikan antara kekuasaan politik, spiritualitas Islam, dan penguatan batas-batas wilayah kerajaan.⁵ Ada lima masjid yang menjadi penanda (*pathok*) bagi batas simbolik Kesultanan Yogyakarta ke empat penjuru mata angin dan satu di pusat kota. Masjid-masjid tersebut adalah Pathok Negoro Dongkelan (selatan), Mlangi (barat), Babadan (utara), Sulthoni (pusat), dan Ploso Kuning (timur laut). Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning diyakini didirikan oleh Kiai Kasan Besari atas perintah Sultan Hamengkubuwono I pada paruh akhir abad ke-18 sebagai bagian dari proyek Islamisasi dan integrasi kekuasaan politik dan agama.

Sebagaimana masjid Pathok Negoro lainnya, masjid ini menjadi pusat dakwah, pendidikan keislaman, serta basis otoritas keagamaan yang berafiliasi

⁵ Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Masjid dan Kekuasaan: Studi atas Lembaga Masjid Pathok Negoro di Yogyakarta* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 45.

langsung dengan keraton.⁶ Kiai yang memimpin masjid biasanya merupakan keturunan dari ulama yang telah mendapatkan legitimasi dari sultan. Tradisi keilmuan yang tumbuh di masjid ini berbasis pada kajian kitab kuning, pengajaran hadis, serta pengamalan tarekat.⁽³⁾ Masjid ini juga memiliki kekhasan dalam bentuk arsitektur Jawa-Islam yang menunjukkan perpaduan nilai lokal dan religiusitas Islam klasik.

Keistimewaan Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning terletak pada kesinambungan tradisi keagamaan yang dijaga secara turun-temurun, termasuk dalam hal praktik adzan Jumat dengan lima muazin secara serempak yang hingga kini masih berlangsung. Praktik ini menjadi salah satu aspek living tradition yang menandakan betapa eratnya hubungan antara budaya lokal, simbolisme Islam, dan keberlanjutan otoritas keagamaan tradisional di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus masjid, praktik ini dilandaskan pada nilai simbolik bahwa lima muazin merupakan representasi dari lima Rukun Islam. Meskipun lafadz adzan tidak berubah dan diucapkan secara utuh serta serempak, praktik ini menimbulkan pertanyaan normatif, terutama jika dibandingkan dengan model adzan yang secara eksplisit disebutkan dalam hadis-hadis Nabi yang menyebutkan satu orang muazin untuk satu masjid.⁷ Fenomena ini membuka ruang kajian penting dalam kerangka *living hadith*, yaitu studi tentang bagaimana hadis dipraktikkan, ditafsirkan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial umat Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teks

⁶ Farid Ma'ruf, "Masjid Pathok Negoro: Simbol Integrasi Islam dan Keraton Yogyakarta," *Jurnal Kawistara* 4, no. 2 (2014): 111–123.

⁷ Utami, Dismi Tammi. Konsep melantunkan adzan dengan pengeras suara perspektif hadis (studi ma'anil hadis). Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

(*naş*), tetapi juga pada dinamika penerimaan, adaptasi, dan transformasi hadis dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Meskipun hadis-hadis Nabi tidak menunjukkan adanya larangan eksplisit terhadap penggunaan lebih dari satu muazin dalam satu waktu dan tempat, kebiasaan yang tercatat dalam tradisi normatif memang menunjukkan penunjukan satu muazin untuk satu masjid. Namun demikian, tidak ditemukan dasar tekstual yang menafikan kemungkinan pengembangan praktik tersebut. Oleh karena itu, pluralitas muazin dalam masyarakat Muslim kontemporer dapat dilihat sebagai produk ijtihad kolektif yang muncul dari kebutuhan sosial, estetika, dan simbolik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dialektika antara norma hadis tentang adzan dan praktik lokal yang berkembang di Masjid Pathok Negro, serta memahami konstruksi makna simbolik yang dihadirkan oleh komunitas muslim setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interdisipliner, dengan menggabungkan kajian ilmu hadis dan etnografi, sebagai metode untuk mengungkap persepsi, pemaknaan, serta landasan kultural yang melatari praktik lima muazin tersebut. Dengan mengkaji teks hadis, praktik aktual, serta persepsi kolektif pelaku dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan studi hadis kontekstual, serta memperluas cakrawala pemahaman tentang hubungan antara teks normatif dan praksis keberagamaan umat Islam di ruang budaya yang khas.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut:
 "Bagaimana kedudukan dan relevansi praktik lima muazin dalam perspektif hadis normatif tentang adzan dan dalam kerangka pemahaman living hadith?"

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis terlebih dahulu perlu mengajukan dan menjawab dua pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang historis praktik adzan dengan lima muazin secara serentak di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning ?
2. Bagaimana keterkaitan hadis terhadap simbolisme budaya pada praktik lima muazin di Masjid Pathok Negara Ploso Kuning menggunakan teori antropologi simbolik Clifford Geertz?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang praktik adzan lima muadzin secara serempak di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning
2. Untuk mengetahui keterkaitan hadis terhadap simbolisme budaya pada praktik lima muazin di Masjid Pathok Negara Ploso Kuning menggunakan teori antropologi simbolik Clifford Geertz

b. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, manfaat dalam penelitian ini terbagi tiga, yaitu manfaat dari segi akademis, teoritis, dan praktis . Manfaat dari segi akademis berguna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sedangkan dari aspek teoritis dan praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini memperkaya wacana *living hadith* dengan menelaah bagaimana teks hadis tentang adzan dihidupkan secara simbolik dalam praktik masyarakat lokal. Melalui pendekatan hermeneutika kontekstual dan etnografi, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang fleksibilitas teks hadis dalam konteks sosial yang beragam.
2. Dengan memadukan ilmu hadis (takhrij, kritik sanad-matan) dan antropologi simbolik, studi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya. Ini memberikan contoh konkret penerapan pendekatan interdisipliner dalam kajian hadis yang dapat dijadikan model dalam penelitian-penelitian berikutnya.
3. Temuan penelitian ini memberikan refleksi kritis bagi pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika lokal dalam ibadah, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan keagamaan dan akademisi dalam melihat keberagaman praktik ibadah secara lebih adil dan kontekstual.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai adzan dalam konteks praksis lokal telah banyak dilakukan dalam studi-studi keislaman berbasis pendekatan living hadith. Salah satu di antaranya adalah penelitian oleh Aufa Yuvela Rafif, yang mengkaji *pemaknaan azan pertama salat Jumat dengan lima muazin di Masjid Sholihin*. Dalam penelitian tersebut, Rafif menggunakan pendekatan living hadith dan teori tindakan sosial Max Weber untuk menjelaskan bahwa praktik lima muazin dipahami sebagai bentuk pelestarian nilai kebersamaan, kekompakan, dan tradisi keislaman. Meskipun tidak secara langsung merujuk kepada hadis normatif, praktik tersebut dianggap sah karena tidak mengubah struktur lafadz adzan. Namun, pendekatan yang digunakan cenderung lebih menekankan pada aspek sosiologis tindakan, tanpa mendalami aspek normativitas hadis secara kritis.⁸

Sementara itu, Muhammad Zakky Anwar dalam skripsinya berjudul "*Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon (Studi Living Hadis)*" mengangkat fenomena tujuh muazin yang mengumandangkan adzan secara bersamaan sebagai representasi tradisi religius masyarakat Cirebon. Zakky menggunakan pendekatan living hadith dengan dukungan teori fenomenologi Edmund Husserl dan teori makna sosial Karl Mannheim. Penelitian ini menunjukkan bahwa adzan pitu memiliki tiga lapisan makna: objektif (bentuk praktiknya), ekspresif (niat spiritual pelaku), dan

⁸ Aufa Yuvela Rafif, "Pemaknaan Azan Pertama Salat Jumat dengan Lima Muazin di Masjid Sholihin" (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

dokumenter (nilai budaya dan sejarah). Namun, penelitian tersebut tidak mengarahkan fokusnya pada penelaahan teks hadis secara normatif, sehingga lebih menonjolkan dimensi simbolik dan kesadaran kolektif masyarakat.⁹

Sebagai pelengkap, artikel oleh M. Hadri Hasan yang berjudul “*Peran Suara Azan sebagai Syiar dalam Islam*” mengulas fungsi azan secara normatif dan sosial. Dengan pendekatan teologis dan deskriptif, Hadri Hasan menjelaskan bahwa azan memiliki makna simbolik sebagai media dakwah lisan (bi al-lisān) dan penguat identitas keislaman dalam ruang sosial. Azan dipahami tidak hanya sebagai panggilan salat, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi peradaban Islam yang menjangkau umat secara spiritual dan sosial. Artikel ini menjadi relevan dalam memperkuat landasan fungsi syiar dari azan sebagai bagian dari nilai hadis, meskipun tidak membahas pluralitas muazin secara spesifik.¹⁰

Ketiga karya tersebut menunjukkan bahwa praktik pluralitas muazin telah menjadi objek penelitian dalam kerangka living hadis, dengan beragam pendekatan. Namun, belum ada yang secara khusus mengkaji praktik lima muazin di Masjid Pathok Ngoro Ploso Kuning dalam kerangka simbolik yang dihubungkan langsung dengan teks hadis melalui pendekatan etnografi dan hermeneutika kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan

⁹ Muhammad Zakky Anwar, “Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon (Studi Living Hadis)” (Skripsi S1, UIN Walisongo, 2021).

¹⁰ M. Hadri Hasan, “Peran Suara Azan sebagai Syiar dalam Islam,” *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 20, No. 2 (2022): 201–213.

memberikan analisis menyeluruh terhadap praktik lokal ini, baik dari segi nilai sosial maupun keterkaitannya dengan teks hadis.

Pada Kajian living hadis dalam konteks praksis keagamaan masyarakat Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sobri Febrianto dalam disertasinya menegaskan bahwa living hadis tidak hanya mencerminkan keberlanjutan otoritas teks hadis, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat memaknai hadis dalam tindakan dan budaya sehari-hari.¹¹ Farid Qudsy turut mengembangkan pemikiran serupa, dengan menunjukkan bahwa dimensi kehidupan hadis melampaui sekadar legal-formal, karena melibatkan tafsir sosial yang terus berubah.¹² Namun, baik Febrianto maupun Qudsy belum menyentuh tema spesifik adzan atau muazin dalam bentuk studi kasus yang konkret.

Penelitian ini hadir sebagai kelanjutan dari pemikiran tersebut, dengan menawarkan kajian lebih fokus pada praktik pluralitas muazin dalam adzan Jumat di Masjid Pathok Negero. Di titik ini, studi ini mengisi celah penting antara pembacaan normatif terhadap hadis dan keberlakuannya dalam praksis sosial-budaya masyarakat Muslim.

Sementara itu, Ahmad Fikri dalam tulisannya menyarankan pendekatan historis dan sosial dalam memahami hadis sebagai teks yang hidup di tengah masyarakat. Ia menyatakan bahwa hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks

¹¹ Sobri Febrianto, *Living Hadith dan Transformasi Otoritas Teks dalam Tradisi Keislaman Indonesia* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 45–48.

¹² Farid Qudsy, "Tradisi dan Living Hadith: Studi atas Relasi Teks dan Budaya dalam Islam Jawa," dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 1–20.

pengamalannya, baik dalam sejarah maupun dalam kebudayaan masyarakat Muslim.¹³ Namun, Fikri tidak menyentuh isu adzan sebagai bentuk praksis simbolik yang kompleks, seperti yang ditemukan dalam kasus lima muazin. Penelitian ini melengkapi arah pemikiran Fikri dengan menganalisis manifestasi lokal dari simbolisme keagamaan berbasis hadis.

Dari aspek historis, posisi muazin memiliki makna simbolik yang signifikan. Ibnu Hajar al-'Asqalānī dalam *Fatḥh al-Bārī* menjelaskan bahwa pilihan Nabi Muhammad ﷺ terhadap Bilāl bin Rabāh sebagai muazin pertama bukan semata didasarkan pada suara, tetapi juga sebagai bentuk pengangkatan status sosial mantan budak menjadi figur religius yang terhormat.¹⁴ Penelitian ini mengaktualisasikan simbolisme itu dalam konteks modern, yakni lima muazin sebagai representasi dari lima Rukun Islam—suatu bentuk artikulasi nilai normatif ke dalam simbol budaya yang hidup.

Di sisi lain, studi Joseph Progler dan Bednarkiewicz menyoroti fungsi sosial-politik adzan dalam sejarah Islam awal dan di wilayah Timur Tengah. Progler memandang adzan sebagai bentuk kontestasi identitas dalam ruang publik Muslim,¹⁵ sementara Bednarkiewicz mengaitkannya dengan pergeseran makna adzan dari fungsi ibadah ke fungsi simbolik di masyarakat Muslim perkotaan.¹⁶

¹³ Ahmad Fikri, "Kontekstualisasi Hadis dan Relevansi Sosial dalam Masyarakat Muslim," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 112–127.

¹⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī*, Jilid 7 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.), hlm. 234.

¹⁵ Joseph Progler, "Hearing the Call: The History and Politics of Adhan," dalam *History and Anthropology*, Vol. 9, No. 2 (1996), hlm. 131–154.

¹⁶ Tomasz Bednarkiewicz, "The Islamic Call to Prayer (Adhan) and Its Musical Interpretation," dalam *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 28 (1996), hlm. 98–105.

Namun, kedua studi ini tidak mengulas praktik-praktik lokal di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, yang memiliki dinamika budaya yang sangat berbeda.

Penelitian ini memosisikan dirinya sebagai kontribusi baru dalam studi *living hadith* dengan pendekatan ganda: kritik hadis dan etnografi. Dengan memadukan studi normatif hadis (melalui *takhrij*, kritik sanad, dan matan) dan pendekatan antropologis terhadap praktik adzan lima muazin, penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat Muslim lokal menegosiasikan makna normatif dalam bentuk ritual yang kontekstual. Dalam konteks ini, penelitian ini mengembangkan perspektif bahwa muazin bukan hanya pelantun adzan, tetapi juga representasi simbolik dari nilai-nilai sosial-keagamaan.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teoretis antropologi simbolik Clifford Geertz, untuk mengkaji praktik adzan lima muazin secara serempak di Masjid Pathok Negoro Yogyakarta. teori ini dipilih karena bisa mengkaji praktik keagamaan dari perspektif normatif dan budaya.

Geertz menekankan bahwa agama adalah sistem simbol yang memberi makna kepada kehidupan manusia, serta memotivasi dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia sekitarnya. Dalam karya monumental *The Interpretation of Cultures*, Geertz menyatakan bahwa simbol-simbol keagamaan tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memahami dan mengorganisir pengalaman manusia dalam masyarakat. Geertz menyebut agama sebagai “a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-

lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence...” yang berarti bahwa simbol keagamaan membentuk pandangan hidup yang mendalam bagi umatnya.¹⁷

Metodologi etnografi dalam kerangka Geertz melibatkan beberapa tahapan sistematis. Langkah Pertama pertama adalah *participant observation* yang mendalam untuk memahami konteks sosial tempat praktik budaya berlangsung. Langkah Kedua *in-depth interviewing* dengan fokus pada pemahaman makna dari perspektif insider. Langkah Ketiga analisis dokumen dan artefak budaya yang relevan. Dan terakhir adalah triangulasi data melalui *multiple sources and methods* untuk memastikan validitas interpretasi.

Dalam konteks penelitian ini, teori Geertz digunakan untuk mengkaji praktik adzan lima muazin sebagai simbol budaya dan keagamaan. Adzan, dengan segala elemen simboliknya, bukan hanya sekadar panggilan untuk salat, tetapi juga dapat dipahami sebagai ekspresi identitas sosial, kultural, dan bahkan politik bagi masyarakat Islam setempat. Praktik lima muazin secara serempak di Masjid Pathok Ngoro bukan hanya sebuah rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan simbol yang memiliki makna tertentu bagi komunitas Muslim di Yogyakarta. Makna simbolik ini, menurut Geertz, membantu menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan praktik ini untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan identitas keislaman mereka dalam bentuk yang khas.

¹⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 90.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan elemen krusial dalam penyusunan karya ilmiah, karena berfungsi sebagai panduan sistematis dalam menjawab rumusan masalah secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan lapangan dengan menggunakan antropologi simbolik Clifford Geertz sebagai kerangka analisis. Teori ini dipilih karena mampu membongkai keterhubungan antara teks hadis dengan praktik sosial, sekaligus menangkap makna simbolik dari ritual lokal seperti adzan lima muazin.¹⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan konstruksi sosial yang terkait dengan praktik adzan lima muazin.¹⁹ Sementara pendekatan interdisipliner yang dipakai menggabungkan teori antropologi simbolik Clifford Geertz, yang memandang praktik keagamaan sebagai sistem simbol yang menyampaikan makna kultural dalam masyarakat.²⁰

2. Sumber Data

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

²⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian, yakni Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan muazin, takmir masjid, dan jamaah tetap, ustadz serta dokumentasi praktik adzan Jumat. Termasuk pula rekaman audio, foto, dan catatan lapangan selama proses observasi.²¹

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, seperti kitab-kitab hadis (misalnya *Sahih al-Bukhārī* dan *Sahih Muslim*), literatur ushul hadis, buku etnografi, artikel jurnal, skripsi, dan dokumen sejarah tentang Masjid Pathok Negoro. Literatur ini digunakan sebagai bahan triangulasi dan dasar konseptual untuk menafsirkan data lapangan.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi yang mendalam dan autentik mengenai praktik adzan lima muazin di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berorientasi pada studi lapangan (field research), maka teknik pengumpulan datanya difokuskan pada

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 224.

pendekatan-pendekatan yang memungkinkan interaksi langsung dengan realitas sosial yang diteliti.

Metode pengumpulan data meliputi:

- Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan adzan oleh lima muazin dalam tiga kali pelaksanaan salat Jumat.
- Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap muazin, takmir masjid, dan tokoh agama setempat untuk memperoleh pemahaman historis, teknis, dan simbolik.
- Dokumentasi, mencakup audio, foto, video, serta dokumen resmi masjid dan manuskrip lokal.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisisnya secara sistematis agar dapat menjawab rumusan masalah dan mengungkap makna yang terkandung dalam praktik tersebut. Pengolahan data bertujuan menyaring, menyusun, dan memverifikasi informasi yang telah diperoleh, sedangkan analisis data dilakukan untuk menafsirkan makna simbolik dari praktik adzan lima muazin dengan menggunakan teori antropologi simbolik Clifford Geertz.

a. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu menyaring data relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi sistematis; dan (3) verifikasi data dengan teknik triangulasi.²²

b. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan memadukan pendekatan ilmu hadis dan etnografi, dalam kerangka living hadith dan teori antropologi simbolik Clifford Geertz. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data, dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif tematik, seperti makna simbolik lima muazin, dasar praktiknya, dan keterkaitannya dengan hadis.

Analisis dilakukan dengan pendekatan Clifford Geertz yang menafsirkan praktik adzan sebagai simbol budaya yang mewujudkan identitas, harmoni sosial, dan sistem makna komunitas.²³ Analisis ini memungkinkan pemahaman mendalam atas bagaimana teks hadis dihidupkan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Pathok Negoro.

²² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 123.

²³ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, dalam *The Interpretation of Cultures*, 92.

G. Sistematika Penelitian

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bagian ini dijelaskan pula rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori antropologi simbolik Clifford Geertz sebagai pendekatan utama. Bab ini juga memuat pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab dua tinjauan umum redaksi hadis-hadis tentang Adzan. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, pembahasan mengenai hadis-hadis tentang adzan dan takhrijnya, yang menjelaskan bagaimana adzan pertama kali disyariatkan, siapa yang memulai, serta bagaimana bentuk redaksionalnya dalam riwayat yang sahih. Kedua, pembahasan mengenai variasi hadis tentang muazin, termasuk perbedaan dalam pelaksanaannya dan ragam redaksi yang muncul dalam kitab-kitab hadis, sebagai bentuk dinamisitas praktik sejak masa Nabi. Ketiga, pengenalan terhadap para muazin di masa Rasulullah, untuk memperlihatkan bahwa fungsi muazin tidak tunggal secara personal maupun simbolik. Dengan kerangka ini, bab ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal yang solid terhadap konsep adzan dan muazin dalam teks normatif, sebelum dianalisis dalam kerangka living hadith pada bab selanjutnya.

Bab ketiga merupakan deskripsi objek materiil penelitian, yaitu Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning dan praktik adzan lima muazin secara serempak yang dilakukan setiap hari Jumat. Bab ini menguraikan latar belakang sejarah masjid yang terkait erat dengan struktur religius keraton Yogyakarta, peran sosial-keagamaan masjid, struktur organisasi takmir, serta praktik aktual adzan lima muazin. Penulis juga memaparkan simbolisme lima muazin sebagai representasi lima Rukun Islam berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Bab Empat menyajikan analisis mendalam atas praktik adzan lima muazin di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning melalui pendekatan teori antropologi simbolik Clifford Geertz. Bab ini dimulai dengan menguraikan bagaimana adzan berfungsi sebagai representasi identitas komunitas Muslim setempat, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan simbolisme angka lima yang dimaknai sebagai representasi dari lima rukun Islam. Selanjutnya, dibahas dialektika antara teks hadis normatif yang menyebut satu muazin dengan aktualisasi praktik lokal yang mempraktikkan lima muazin secara serempak. Penerapan metode thick description dalam bagian ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci konteks sosial, narasi simbolik, serta makna budaya dari praktik tersebut. Akhirnya, disajikan penafsiran sosial-religius dari komunitas, yang menunjukkan bahwa praktik lima muazin dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya, bukan sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran hadis.

Bab kelima berisi penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan pada bab pertama, serta ditambahkan saran-saran untuk pengembangan kajian hadis, khususnya dalam konteks living hadith dan praktik keagamaan lokal yang terus berkembang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Praktik adzan oleh lima muadzin secara serempak di Masjid Pathok Negro Ploso Kuning merupakan warisan tradisi keagamaan yang unik dan telah bertransformasi dari kebutuhan teknis menjadi simbol identitas kolektif komunitas. Awalnya dimaksudkan untuk memperluas jangkauan suara adzan sebelum hadirnya teknologi penguat suara, praktik ini berkembang menjadi bentuk ekspresi spiritual dan sosial yang merepresentasikan kohesi komunitas, kesinambungan budaya, dan warisan keagamaan lokal. Dalam kerangka Clifford Geertz, praktik ini merupakan bagian dari “sistem makna” yang diinternalisasi secara kolektif dan dijalankan bukan hanya sebagai ibadah formal, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat simbol.

Keterkaitan antara hadis dan simbolisme budaya pada praktik lima muadzin menunjukkan adanya proses living hadis, yakni ketika teks hadis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi dihidupkan dan dimaknai ulang sesuai dengan konteks sosial budaya lokal. Komunitas Ploso Kuning tidak menyalahi isi hadis, tetapi menyesuaikannya dengan maqāṣid al-syarī‘ah, yakni tujuan syariat Islam untuk menyeru salat secara efektif dan membangun kebersamaan. Interpretasi ini juga memperlihatkan bagaimana teks hadis dapat “bertemu” dengan simbolisme lokal, seperti angka lima yang dimaknai sebagai representasi lima Rukun Islam. Dalam kerangka Geertz, tindakan ini tidak sekadar ritual, tetapi teks budaya yang

harus dipahami melalui deskripsi tebal (thick description) karena mengandung lapisan-lapisan makna sosial dan spiritual .

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian living hadith dan antropologi simbolik, khususnya dalam melihat bagaimana umat Islam di Nusantara mengaktualisasikan hadis dalam praktik keagamaan yang kontekstual. Peneliti selanjutnya dapat menggali aspek performatif atau relasi kekuasaan dalam praktik serupa di wilayah lain. Bagi masyarakat dan pengelola masjid, pelestarian tradisi ini sebaiknya terus dilakukan sebagai bentuk warisan budaya spiritual yang memperkuat identitas dan solidaritas komunitas Islam lokal di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani Abdullah, "Adzan Pertama dalam Praktik Jumat di Minangkabau: Studi tentang Fungsi Sosial Adzan," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (2017): 125–140.
- Abdul Munir Mulkhan, "Javanese Islam and the Institutionalization of Tolerance," *Studia Islamika* 13, no. 3 (2006): 381–397.
- Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014), 121.
- Abid Nurhuda, Inamul Hasan Ansori and Ts. Engku Shahrulerizal Bin Engku Ab Rahman. "THE URGENCY OF PRAYER IN LIFE BASED ON THE AL-QUR'AN PERSPECTIVE." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* (2023).
- Abu Abdilah muhammad bin ismail Albukhari, Juz 4 hlm 1857. Maktabah Syamilah.
- Abu Abdul Rahman Ahmad bin Shu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i, Kitāb al-Ṣiyām, Bāb al-Taḥdhīr min al-Sahūr bi Adhān Bilāl*, Hadis No. 2144 (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Abu daud sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani, juz 1 hlm 372. Maktabah Syamilah.
- Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Salāh, Bāb al-Adhān, no. 499.
- Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Salāh, Bab fī al-Imām yakhta' fī al-Qirā'ah, Hadis No. 517, Maktaba syamila
- Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, no. 499; al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, no. 189.
- Abu Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Surat At tirmidzi, juz 1 hlm 358. Maktabah Syamilah.
- Abu Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Surat At tirmidzi, juz 4 hlm 645. Maktabah Syamilah.
- Achmad Charris Zubair, *Keraton dan Kosmologi Jawa: Pemikiran Filsafat Politik Jawa Tradisional* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 73.
- Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Ulama Nusantara dalam Menjawab Problematika Umat dan Bangsa* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 201.
- Ahmad Fikri, "Kontekstualisasi Hadis dan Relevansi Sosial dalam Masyarakat Muslim," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 112–127.
- Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Masjid dan Kekuasaan: Studi atas Lembaga Masjid Pathok Negero di Yogyakarta* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 45.
- Ahmad Hasan, "The Call to Prayer: Historical Development and Theological Significance," *Islamic Studies* 42, no. 3 (2003): 381-402.
- Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, ed. Shu'ayb al-Arna'ūt, vol. 15 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001), 234-237, maktabah syamila

- Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab al-Adhān, Bab Bad' al-Adhān, Hadis No. 578, Maktabah Syamilah
- Al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, ed. Kamal Basiuni Zaghlul (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 213-215.
- Anam, Khoirul. "Islam, Keraton, dan Perjuangan: Narasi Sosial-Politik Masjid Pathok Negoro." *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam Nusantara* 10, no. 1 (2020): 92–94.
- Asma Afsaruddin, *The First Muslims: History and Memory* (Oxford: Oneworld Publications, 2008), 134-137.
- Aufa Yuvela Rafif, "Pemaknaan Azan Pertama Salat Jumat dengan Lima Muazin di Masjid Sholihin" (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga, 2020).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam untuk Kemanusiaan dan Peradaban* (Bandung: Mizan, 2019), 134–135.
- Bambang Hidayana, *Pathok Negoro: Sistem Religius dan Sosial Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 24.
- Barbara Freyer Stowasser, "The Call to Prayer: Ritual and Social Dimensions," in *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994), 145-162.
- Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: University of Chicago Press, 1968), 7.
- Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 30–31.
- Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: University of Chicago Press, 1968), 29–38.
- Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Books, 1983), 173.
- Clifford Geertz, Religion as a Cultural System, dalam *The Interpretation of Cultures*, 92.
- Clifford Geertz, *Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 126–129.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 93–95.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 9.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 9.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 12.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 91.

- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 6–10.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 92–94.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89–90.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 91–95.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 6–7.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87–125.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 90.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 6–10.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 5–6.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 146–147.
- Dale F. Eickelman, *Muslim Politics*, 2nd ed. (Princeton: Princeton University Press, 2004), 12–15.
- Dwi Ratna Nurhajarini, *Identitas dan Arsitektur Masjid Pathok Negoro: Perspektif Arkeologi Budaya* (Yogyakarta: Balai Arkeologi DIY, 2013), 22.
- Dwi Ratna Nurhajarini, *Identitas dan Arsitektur Masjid Pathok Negoro* (Yogyakarta: Balai Arkeologi DIY, 2013), 29.
- Endang Setyawati, “Pemaknaan Azan Pertama Salat Jumat,” *Islamic Communication Journal* 7, no. 2 (2022): 56–65.
- Endang Setyawati, “Pemaknaan Azan Pertama Salat Jumat: Studi Living Hadis di Masjid Sunan Kalijaga,” *El-Hadits: Jurnal Kajian Hadits dan Integrasi Ilmu*, Vol. 8, No. 1 (2024): 60.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Politik dan Agama: Tinjauan Sosiologis terhadap Kehidupan Keagamaan Muslim Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2004), 157
- Farid Ma’ruf, “Masjid Pathok Negoro: Simbol Integrasi Islam dan Keraton Yogyakarta,” *Jurnal Kawistara* 4, no. 2 (2014): 111–123.
- Farid Qudsy, “Tradisi dan Living Hadith: Studi atas Relasi Teks dan Budaya dalam Islam Jawa,” dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 1–20.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6.
- Fazlur Rahman, *Islam*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 8.

- Fazlur Rahman, *The Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), xv
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 88–89.
- hadis riwayat al-Bukhārī (no. 612) tentang lafadz adzan.
- Hasil wawancara dengan Muadzin Senior Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Hasil wawancara dengan Takmir Masjid dan Muadzin Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Hasil wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994).
- Hudayana, Bambang. *Pathok Negoro: Sistem Religius dan Sosial Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 33.
- Hudayana, Bambang. *Pathok Negoro: Sistem Religius dan Sosial Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018, 51.
- Ibn al-Athir, *Uṣṣalāḥ fī Ma'rīfah al-Sahābah*, ed. Ali Muhammad Mu'awwad, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 412-415.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1959), 410; *al-Nawawī, al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2000), 247.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, ed. 'Adil Ahmad 'Abd al-Mawjud, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 145-147.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, ed. 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd dan 'Alī Mu'awwad (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), vol. 4, 171; *al-Dhahabī, Siyar A'lām al-Nubalā'*, vol. 3 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1985), 410–411.
- Ibn Hisham, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, ed. Mustafa al-Saqqa, vol. 1 (Cairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1955), 317-320.
- Ibn Sa'd, *Kitab al-Tabaqat*, vol. 4, 154-156.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Jilid 7 (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, tt.), hlm. 234.
- Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, juz 1 hlm 232, Maktabah Syamilah.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Iman Ahmad bin Hambal*, juz 23 hlm 150. Maktabah Syamilah.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Iman Ahmad bin Hambal*, juz 26 hlm 402. Maktabah Syamilah.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Iman Ahmad bin Hambal*, juz 26 hlm 402. Maktabah Syamilah.

- Irwan Abdullah, *Sangkakala di Langit Senja: Antropologi dan Tafsir Sosial Atas Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 92–93.
- Jamal Badawi, *The Status of Women in Islam* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2002), 7.
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), 25–30.
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), 27–30.
- Johan Eko Prasetyo, "Masjid Pathok Negoro Sebagai Benteng Spiritual," *Jurnal Ilmu Budaya* 17, no. 2 (2021): 135.
- Johan Eko Prasetyo, "Masjid Pathok Negoro: Warisan Arsitektur Islam-Jawa dalam Kerangka Kekuasaan Sultan Yogyakarta," dalam *Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara* (Yogyakarta: UGM, 2016), 55–56.
- Johan Eko Prasetyo, "Masjid Sebagai Benteng Spiritual Keraton Yogyakarta," dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 87–89.
- Johan Eko Prasetyo, "Identitas Keislaman Komunitas Jawa: Kajian Masjid Pathok Negoro," dalam *Prosiding Seminar Nasional UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 5–7.
- Johan Eko Prasetyo, "Masjid Pathok Negoro dan Dinamika Sosial-Keagamaan Keraton Yogyakarta," *Jurnal Heritage Islam Nusantara*, vol. 4, no. 2 (2020): 21–23.
- Johan Eko Prasetyo, "Masjid Pathok Negoro Sebagai Benteng Spiritual," *Jurnal Ilmu Budaya* 17, no. 2 (2021): 138.
- Johan Eko Prasetyo, "Masjid Pathok Negoro Sebagai Benteng Spiritual Kesultanan Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Budaya* 17, no. 2 (2021): 138.
- Johan Eko Prasetyo, "Masjid Pathok Negoro: Benteng Spiritualitas Islam Jawa dalam Sistem Pemerintahan Kesultanan Yogyakarta" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 42–43.
- Jonathan E. Brockopp, "The Formation of Islamic Law: The Call to Prayer in Legal Theory," *Islamic Law and Society* 12, no. 2 (2005): 176–205.
- Joseph Proglar, "Hearing the Call: The History and Politics of Adhan," dalam *History and Anthropology*, Vol. 9, No. 2 (1996), hlm. 131–154.
- Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 78.
- Kecia Ali, *The Lives of Muhammad* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2014), 156–159.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

- M. Amin Abdullah, "Religion, Culture, and Tradition in the Formation of Indonesian Muslim Identity," in *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. Jajat Burhanuddin and Kees van Dijk (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 58–60.
- M. Bambang Pranowo, *Islam Jawa: Islam di Indonesia dalam Kajian Politik, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 88.
- M. Hadri Hasan, "Peran Suara Azan sebagai Syiar dalam Islam," *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 20, No. 2 (2022): 201–213.
- M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, 4th ed. (Stanford: Stanford University Press, 2008), 139.
- Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), 218
- Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1991), 291-293.
- Martin van Bruinessen, "Islamic Reformism and the Path of Tradition in Indonesia," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 151, no. 3 (1995): 465–494.
- Martin van Bruinessen, *Islamic Traditions in Modern Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 1994), 112–114.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 123.
- Michael Bonner, "The Waning of Empire: The Disintegration of the Umayyad Caliphate," in *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*, ed. Jonathan P. Berkey (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 89-92.
- Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, 3rd ed. (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 263.
- Mona Siddiqui, *The Good Muslim: Reflections on Classical Islamic Law and Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 89-91.
- Muhamad Ali, "Living Hadith in Contemporary Indonesia: Text, Transmission, and Cultural Meaning," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (2016): 1–20.
- Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Amman: Maktabah al-Nahdah, 2001), 201.
- Muhammad Asy'ari, "Peran Masjid Pathok Negero Dalam Menyebarkan Islam di Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 55.
- Muhammad Hamidullah, *The Life and Work of the Prophet of Islam* (New Delhi: Adam Publishers, 2007), 119.
- Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adhān, Bāb al-Adhān li al-Ṣalāh (No. 604).

- Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Jumu'ah, Bāb al-Adzān yauma al-Jumu'ah, No. 870. Lihat juga: Abu Bakr Ibn Abi Shaybah, *Al-Muṣannaf*, No. 5402; al-Bayhaqī, *Sunan al-Kubrā*, 3:299.
- Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muhammad Zuhayr Nāṣir (Riyadh: Dār Ṭauq al-Najāt, 2001), Kitāb al-Adzān, Bāb Faḍl al-Adzān, no. 615.
- Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 870. Lihat juga Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn al-Bayhaqi, *Sunan al-Kubra*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994), 299.
- Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, ed. 'Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki, vol. 24 (Cairo: Dar Hijr, 2001), 445-448
- Muhammad ibn Sa'd, *Kitab al-Tabaqat al-Kabir*, ed. Eduard Sachau, vol. 3 (Leiden: E.J. Brill, 1904), 232-235.
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 112-125.
- Muhammad Zakky Anwar, "Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, 45.
- Muhammad Zakky Anwar, "Praktik Adzan Pitu dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon (Studi Living Hadis)" (Skripsi S1, UIN Walisongo, 2021).
- Mulyani, Sri. "Estetika Islam dalam Arsitektur Tradisional Masjid di Jawa." *Jurnal Arsitektur Islam* 5, no. 1 (2020): 22–23.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Faḍl al-Adzān, no. 851.
- Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.), hadits no. 379.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Salāh, Bab Istihbāb al-Qawl mithl mā Yaqūl al-Mu'adhdhin, Hadis No. 383, Maktabah Syamilah
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb Salāt al-Musāfirīn, Bab al-Ṣalāh fī al-Riḥāl fī al-Maṭar, Hadis No. 697, maktabah syamila
- Niam Sholeh, "Revitalisasi Tradisi Islam Lokal di Yogyakarta: Studi Masjid Pathok Negro," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016): 359–362, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.1573>.
- Nurani, Budi. *Mengenal Adzan*. PT Sarana Pancakarya Nusa, 2009.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. *Identitas dan Arsitektur Masjid Pathok Negro*. Yogyakarta: Balai Arkeologi DIY, 2013, 45.

- Observasi partisipatif penulis saat salat Jumat di Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 14 Juni dan 21 Juni 2025.
- Johan Eko Prasetyo, "Identitas Keislaman Komunitas Jawa: Kajian Masjid Pathok Negoro," dalam *Prosiding Seminar Nasional UIN Sunan Kalijaga*, 2018.
- Prasetyo, Johan Eko. "Masjid Pathok Negoro sebagai Benteng Spiritual Kesultanan Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Budaya* 17, no. 2 (2021): 137.
- Purwanto, Bambang. *Arsitektur dan Identitas Keislaman di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press, 2016, 63.
- Sahiron Syamsuddin, *Living Hadis: Studi dan Pendekatan Kontemporer dalam Kajian Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), 128.
- Simanjuntak, M., & Darmawan, A., 2022. Analysis Of Bilal's Characteristics In Bilal's Film: A New Breed Of Hero By Ayman Jamal: Don't Have To Be Noble To Give Meaning. *International Journal of Education and Literature*. <https://doi.org/10.55606/ijel.v1i1.30>.
- Siti Rohmah, "Tradisi Adzan Lima Muadzin Sebagai Living Hadith," *Jurnal Living Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2022): 14–27.
- Siti Rohmah, "Tradisi Adzan Lima Muadzin Sebagai Living Hadith," *Jurnal Living Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2022): 19–20.
- Sobri Febrianto, *Living Hadith dan Transformasi Otoritas Teks dalam Tradisi Keislaman Indonesia* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 45–48.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 224.
- Syamsul Rijal Hamid, "Dimensi Spiritual dan Sosial Adzan dalam Tradisi Islam," *Jurnal Studi Hadis* 15, no. 2 (2019): 45-62.
- Talal Asad, *Anthropology and the Colonial Encounter* (London: Ithaca Press, 1973), 43.
- Tomasz Bednarkiewicz, "The Islamic Call to Prayer (Adhan) and Its Musical Interpretation," dalam *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 28 (1996), hlm. 98–105.
- Utami, Dismi Tammi. *Konsep melantunkan adzan dengan pengeras suara perspektif hadis (studi ma'anil hadis)*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford: Oxford University Press, 1956), 45-47.
- Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), 1065.
- Wawancara dengan H. Muh. Akhsin, muadzin senior Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 10 Juni 2025.
- Wawancara dengan Muazin Senior Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.

- Wawancara dengan Muazin Senior Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, Yogyakarta, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Muazin Senior Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan salah satu muazin Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, Yogyakarta, 10 Juni 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, Yogyakarta, 2 Juli 2025.
- Wawancara dengan Takmir Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning, Yogyakarta, 2 Juli 2025.
- Yuwono, Agus. Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, 112.
- Zainal Arifin, "Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan Masjid Pathok Negoro," Jurnal Living Hadis 4, no. 2 (2022): 70.
- Zoe Hurley and T. Elyas. "Soundscapes of the Adhan, the Islamic Call-to-Prayer: A Semiotic More-Than-Digital Analysis." Postdigital Science and Education (2024).
- Zubair, Achmad Charris. Keraton dan Kosmologi Jawa: Pemikiran Filsafat Politik Jawa Tradisional. Yogyakarta: LKiS, 2004, 78.